

# Pembelajaran dan Pemelajaran

Hendra Gunawan

Setiap institusi pendidikan biasanya mempunyai visi. Untuk merealisasikan visinya, setiap institusi pendidikan tentunya mempunyai program lengkap dengan tujuan dan kurikulumnya, yang didukung oleh sumber daya manusia, fasilitas, manajemen, dan lain-lain. Kurikulum seyogyanya disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, berupa profil atau kompetensi yang diharapkan akan dikuasai oleh peserta didik. Secara luas, kompetensi dapat diartikan secara luas mencakup pengetahuan, pengalaman, keterampilan teknis dan prosedural, kemampuan memecahkan masalah, perilaku profesional, dan nilai-nilai etis yang dapat dimiliki oleh seseorang.

Beberapa waktu yang lalu, sempat bergulir konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Namun, sayangnya, pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berbeda dengan kurikulum tradisional (yang berbasis materi), pelaksanaan KBK seharusnya lebih menekankan pada penguasaan kompetensi, bukan pada pemahaman materi ajar. Ini berarti bahwa proses pembelajaran harus lebih diutamakan daripada pemahaman materi itu sendiri, karena melalui proses lah berbagai kompetensi dapat dikembangkan. Jadi, materi ajar dalam hal ini lebih berperan sebagai media untuk mencapai penguasaan kompetensi yang terkait dengannya. Kepentingan peserta didik, yakni penguasaan kompetensi, merupakan hal utama.

Dengan konsep ini, seorang pendidik yang telah mengajarkan seluruh materi ajar belum dapat dikatakan telah melaksanakan tugasnya kecuali bila peserta didik telah menguasai kompetensi yang terkait dengan materi yang dipelajarinya. Singkat kata, dalam KBK, tugas pendidik bukan sekadar mengajarkan materi ajar tetapi mengembangkan kompetensi peserta didik melalui materi ajar tersebut dengan suatu proses pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran yang baik sesungguhnya telah tersirat dalam kata pembelajaran itu sendiri. Pada rubrik Bahasa, *Kompas*, 26/7/03, pakar bahasa Anton M. Moeliono pernah menulis tentang istilah pembelajaran dan *pemelajaran*. Secara singkat, pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru/dosen dalam upaya agar siswa/mahasiswanya belajar,

sedangkan pemelajaran adalah kegiatan siswa/mahasiswa mempelajari materi ajar.

Berbeda dengan kata pengajaran yang terkait dengan kegiatan mengajar (yang cenderung berpusat pada pengajar), kata pembelajaran terkait erat dengan kegiatan belajar (yang lebih berpusat pada siswa). Namun, sebagaimana tersirat dalam paragraf di atas, pelaku utama atau *grand master* pembelajaran adalah guru/dosen (yang berupaya membuat siswa/mahasiswa belajar adalah guru/dosennya). Jadi, guru/dosen dalam hal ini dapat dipandang sebagai pembelajar, bukan sekadar pengajar. Sebagai pembelajar, guru harus memperhatikan betul apakah siswanya belajar atau tidak. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil bila peserta didik telah melakukan pemelajaran (*learning*) dan, idealnya, menjadi pemelajar (*learner*) yang sejati.

Supaya pembelajaran efektif atau berhasil, tentunya banyak yang perlu dilakukan oleh pendidik. Salah satunya adalah mencoba memahami gaya belajar (*learning style*) peserta didiknya. Sebagai contoh, jika kita cenderung mengajar secara verbal melulu, sedangkan siswa/mahasiswa kita lebih mudah menerima secara visual, misalnya, maka jangan berharap bahwa pembelajaran akan efektif atau siswa/mahasiswa kita akan belajar.

Sebagaimana didefinisikan oleh Felder (1996), gaya belajar seseorang adalah cara ia memahami dan memroses informasi baru, memperoleh pengalaman belajar baru, dan/atau memecahkan suatu masalah. Seseorang akan belajar dengan baik apabila ia, misalnya, dihadapkan pada suatu konsep yang utuh terlebih dahulu, kemudian mempunyai kesempatan untuk menguraikannya menjadi sejumlah komponen. Seseorang yang lain barangkali akan belajar dengan baik apabila ia bekerja komponen demi komponen terlebih dahulu, setelah itu baru mempelajari konsepnya yang utuh. Seseorang mungkin lebih menyukai belajar teorinya terlebih dahulu, baru kemudian mengaplikasikannya. Seseorang yang lain barangkali lebih menyukai diberitahu aplikasinya terlebih dahulu, setelah itu baru mempelajari teorinya.

Ada banyak model gaya belajar, salah satunya adalah model yang diajukan oleh Kolb (1984). Menurut Kolb, terdapat empat gaya belajar yang mungkin dimiliki oleh seseorang.

- pertama, seseorang akan belajar sesuatu kalau ia mengetahui mengapa (*why*) sesuatu yang sedang dipelajari itu demikian (misalnya, mengetahui apa relevansinya dengan kehidupan sehari-hari).

- kedua, seseorang akan belajar sesuatu kalau ia mengetahui apa (*what*) yang sedang atau akan dipelajarinya itu.
- ketiga, seseorang akan belajar sesuatu kalau ia mengetahui bagaimana (*how*) sesuatu itu bekerja.
- keempat, seseorang akan belajar sesuatu kalau ia mengetahui apa yang terjadi seandainya (*what if*) sesuatu itu diterapkan dalam berbagai situasi konkret.

Untuk orang yang memiliki gaya belajar yang pertama diperlukan seorang *motivator*. Sementara itu, orang yang memiliki gaya belajar yang kedua lebih efektif diajar oleh seorang pakar (*expert*). Seorang pelatih (*coach*) diperlukan untuk membimbing orang yang memiliki gaya belajar yang ketiga. Sementara itu orang yang memiliki gaya belajar yang keempat sebaiknya dibiarkan belajar sendiri dan diamati dari jauh bila perlu.

Seorang pendidik yang efektif dalam memberdayakan peserta didiknya dalam belajar adalah seorang motivator, pakar, dan sekaligus pelatih, serta tahu kapan ia harus membiarkan siswanya belajar sendiri. Ketika membahas suatu materi, pendidik tersebut akan menjelaskan terlebih dahulu, misalnya, relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, baru kemudian menyajikan informasi dan metode dasar secukupnya, memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk berlatih, dan akhirnya mendorong mereka untuk menjajagi penerapannya dalam berbagai situasi konkret.

Hanya dengan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar (*learner-centered*) dan berorientasi pada pemelajaran (*learning oriented*), pengembangan kompetensi peserta didik dapat dilakukan. Bila seorang guru/dosen mengaku bahwa ia telah melakukan pembelajaran berorientasi kompetensi tetapi pada kenyataannya masih berpusat pada dirinya sendiri (*teacher-centered*), maka kemungkinan besar ia belum beranjak dari pola pengajaran tradisional, yang berorientasi pada materi ajar (*learning material oriented*).

Tabel pada halaman berikut, yang dicuplik dari Tate (1993), menjelaskan ciri-ciri pembelajaran yang berpusat pada pemelajar, dikontraskan dengan pengajaran yang berpusat pada pengajar.

Memperhatikan tabel tersebut, guru/dosen yang ingin menjadi pembelajar yang berorientasi pada pemelajaran nampaknya harus berubah banyak. Namun tentunya tidak perlu atau bahkan tidak bisa sekaligus. Mulailah dari yang

termudah bagi masing-masing. Misalnya, bila selama ini fokusnya lebih pada materi, maka mulailah mencoba memfokuskan pada proses.

**Tabel Pengajaran vs. Pembelajaran**

<i>Pengajaran (berpusat pada pengajar)</i>	<i>Pembelajaran (berpusat pada pemelajar)</i>
Fokus pada materi.	Fokus pada proses.
Penekanan pada mengetahui apa.	Penekanan pada mengetahui bagaimana.
Siswa bekerja secara individual, sering kali berkompetisi satu sama lain.	Siswa bekerja dalam kelompok/tim, secara kolektif dan kolaboratif.
Siswa bergantung (dependen) pada guru.	Siswa bekerja secara independen.
Tujuan belajar ditentukan oleh guru.	Tujuan belajar dinegosiasikan dengan siswa.
Penilaian dengan ujian tertulis.	Penilaian dengan berbagai cara.
Pengetahuan ditransfer dari guru ke siswa.	Siswa aktif membangun dan mensintesa pengetahuan dari banyak sumber.
Ceramah/kuliah dominan dalam penyampaian materi.	Kegiatan belajar fleksibel dan tak selalu di dalam kelas.
Guru/dosen berperan sebagai pakar.	Guru/dosen berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan mitra bagi siswa.

Kembali ke masalah kurikulum, kita mungkin sepakat bahwa kurikulum bisa dipandang sebagai rencana (*as planned*), atau yang terlaksana (*as implemented*), atau bahkan yang dipelajari oleh siswa (*as learned*). Bila disepakati bahwa masalah utama yang terkait dengan kurikulum adalah pelaksanaan dan hasilnya pada peserta didik, maka proses pembelajaran dan evaluasinya (untuk mengetahui apakah peserta didik telah belajar atau melakukan pembelajaran) menjadi amat penting. Sehubungan dengan itu, perbaikan terus-menerus dalam kedua hal ini merupakan suatu keharusan. Untuk itu guru/dosen pun tak boleh berhenti belajar tetapi senantiasa meningkatkan kemampuan dan wawasannya.

### **Daftar Pustaka**

1. R. Felder (1996), "Matters of Style", *ASEE Prism*.
2. D. A. Kolb (1984), *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
3. A.M. Muliono (2003), "Pembelajaran", *Kompas* 26/7/03.
4. A. Tate (1993), "Quality in teaching and the encouragement of enterprise", in R. Ellis (Ed.) *Quality Assurance for University Teaching*, Buckingham, OUP.